Nadya Nuryandi Koemala

(3) PENGARUH ANTARA POLA KOMUNIKASI DALAM KELUARGA DAN SELF- CONTROL TERHADAP PERILAKU PROS...

Bimbingan Konseling

Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan

LLDIKTI IX Turnitin Consortium Part III

Document Details

Submission ID
trn:oid:::1:3617769138

Submission Date
Jul 27, 2026, 7:37 AM GMT+7

Download Date
Jul 27, 2026, 7:41 AM GMT+7

File Name
Nadya_Nuryandi_Koemala_Turnitin_-_Ndya_Nuryndi.pdf

File Size
338.4 KB

12 Pages

4,976 Words

33,825 Characters

19% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Quoted Text
- Small Matches (less than 15 words)

Top Sources

17% Internet sources
11% Publications
15% Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

17% Internet sources
11% Publications
15% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	
www.ojs.cahayamandalika.com		1%
2	Internet	
digilib.uinkhas.ac.id		1%
3	Internet	
journal.smartpublisher.id		<1%
4	Internet	
jibema.murisedu.id		<1%
5	Internet	
journal.dinamikapublika.id		<1%
6	Student papers	
LPPM		<1%
7	Publication	
Arif Budiman, Dian Lestari. "Pengaruh Lingkungan Kerja Non Fisik dan Cyberloaf...		<1%
8	Student papers	
Universitas Jambi		<1%
9	Student papers	
Universitas Raharja		<1%
10	Internet	
repository.unissula.ac.id		<1%
11	Internet	
dspace.uii.ac.id		<1%

12	Internet	
ijler.umsida.ac.id		<1%
13	Internet	
www.journal.unpas.ac.id		<1%
14	Internet	
repositori.unsil.ac.id		<1%
15	Internet	
digilibadmin.unismuh.ac.id		<1%
16	Student papers	
UIN Raden Intan Lampung		<1%
17	Student papers	
Universitas Negeri Padang		<1%
18	Internet	
e-journal.shj.ac.id		<1%
19	Internet	
idr.uin-antasari.ac.id		<1%
20	Internet	
journal.universitassuryadarma.ac.id		<1%
21	Internet	
lintar.untar.ac.id		<1%
22	Internet	
repository.uinbanten.ac.id		<1%
23	Internet	
ojs.unwaha.ac.id		<1%
24	Internet	
jurnal.unibrah.ac.id		<1%
25	Publication	
Yuhana Fetri, Asmendri Asmendri, Elda Herlina. "Pengaruh kepemimpinan transf...		<1%

26	Internet	
repository.uinsaizu.ac.id		<1%
27	Student papers	
Universitas Multimedia Nusantara		<1%
28	Internet	
e-campus.iainbukittinggi.ac.id		<1%
29	Internet	
eprints.mercubuana-yogya.ac.id		<1%
30	Internet	
jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id		<1%
31	Internet	
repository.syekhnurjati.ac.id		<1%
32	Internet	
id.scribd.com		<1%
33	Student papers	
UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi		<1%
34	Internet	
digilib.unila.ac.id		<1%
35	Internet	
etd.uinsyahada.ac.id		<1%
36	Internet	
j-las.lemkomindo.org		<1%
37	Internet	
journal.unibos.ac.id		<1%
38	Internet	
repository.umpalopo.ac.id		<1%

PENGARUH ANTARA POLA KOMUNIKASI DALAM KELUARGA DAN *SELF-CONTROL* TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL REMAJA

Nadya Nuryandi Koemala[1], Nur Saqinah Galugu[2], Samsinar[3]
e-mail: ndyanuryndi@gmail.ac.id
[1]Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palopo
082317268473

Abstrak

Perilaku prososial merupakan Aspek penting dalam pertumbuhan sosial remaja yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti cara berkomunikasi dalam keluarga dan kemampuan mengendalikan diri. Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana cara berkomunikasi dalam keluarga dan *self-control* mempengaruhi tindakan sosial positif yang dilakukan remaja di SMAN 15 Luwu. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel terdiri dari 209 siswa yang dipilih melalui teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan skala Likert. Selanjutnya, data dianalisis dengan teknik regresi linear berganda menggunakan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga dan *self-control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku prososial remaja, baik secara parsial maupun simultan. Secara bersama-sama, kedua variabel tersebut mampu memberikan kontribusi dalam menjelaskan variasi perilaku prososial remaja, meskipun masih terdapat faktor-faktor lain di luar model penelitian yang turut memengaruhi perilaku tersebut.Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian kedua variabel secara simultan pada remaja sekolah menengah atas di Kabupaten Luwu. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi perkembangan serta menjadi masukan bagi keluarga dan sekolah dalam mengembangkan perilaku prososial remaja melalui komunikasi yang efektif dan peningkatan *self-control*.

Kata kunci: pola komunikasi keluarga, *self-control*, perilaku prososial, remaja.

Pendahuluan

Masa remaja adalah masa yang mengalami perubahan fisik, psikologis, sosial, dan emosional dengan cepat. Pada tahap ini, remaja sedang membentuk identitas diri, sehingga kemampuan dalam mengelola perasaan dan membangun hubungan dengan orang lain menjadi hal penting untuk kesuksesan tugas pertumbuhan mereka. Berdasarkan teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erikson, remaja berada pada tahap *Identity versus Role Confusion*. Pada fase ini, individu berupaya membentuk identitas dirinya melalui berbagai interaksi dengan lingkungan sekitarnya, terutama dalam lingkungan keluarga. Komunikasi yang terbuka dalam keluarga berperan dalam membantu remaja mengembangkan kemampuan mengendalikan diri, memahami nilai-nilai moral, serta membentuk perilaku prososial (Daulay et al., 2023).

Perkembangan teknologi digital dan globalisasi telah mengubah pola interaksi sosial remaja. Remaja tidak hanya berinteraksi secara langsung dengan keluarga dan teman sebaya, tetapi juga melalui media sosial dan berbagai platform digital (Tasya Alifia Izzani et al., 2024). Kondisi tersebut memberikan peluang sekaligus tantangan terhadap perkembangan perilaku prososial. Perilaku prososial mengacu pada tindakan yang dilakukan secara sukarela untuk membantu orang lain. Tindakan ini didorong oleh rasa peduli, empati, serta motivasi batin yang muncul dari dalam diri seseorang, tanpa terlalu memikirkan kepentingan pribadi (Kushernanda et al., 2023). Namun, meningkatnya orientasi pada dunia digital sering kali menyebabkan remaja lebih berfokus pada kebutuhan pribadi sehingga kepedulian terhadap orang lain cenderung menurun (Nu'ma et al., 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku prososial remaja di Indonesia masih menjadi perhatian. Data Badan Pusat Statistik (2022) menunjukkan sekitar 15–20% pemuda Indonesia usia 15–24 tahun terlibat dalam berbagai perilaku berisiko, seperti kekerasan verbal maupun fisik, perilaku agresif, serta rendahnya empati terhadap orang lain. Penelitian Arifah et al. (2018) juga melaporkan bahwa sebanyak 66% remaja menunjukkan perilaku prososial yang rendah, sedangkan hanya 34% yang memiliki perilaku prososial yang cukup tinggi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perilaku prososial masih memerlukan perhatian karena berperan penting dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan mencegah munculnya perilaku menyimpang (Safrilsyah et al., 2025).

Salah satu faktor yang diduga berhubungan dengan perilaku prososial adalah pola komunikasi dalam keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk nilai, norma, dan karakter sosial anak (Josua et al., 2020). Komunikasi yang terbuka, hangat, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat mampu membangun empati, tanggung jawab sosial, dan kemampuan memahami perspektif orang lain. Sebaliknya, komunikasi yang tertutup, otoriter, atau minim interaksi dapat menghambat perkembangan sosial-emosional remaja sehingga berdampak pada rendahnya kepedulian terhadap lingkungan sosial (Fernando, 2017; Triansyah et al., 2024). Penelitian Yulianti et al. (2023) juga menjelaskan bahwa komunikasi keluarga yang efektif memungkinkan orang tua menjadi teladan positif bagi anak dalam membangun perilaku sosial.

Selain komunikasi keluarga, kemampuan mengendalikan diri (*self-control*) juga menjadi faktor penting dalam pembentukan perilaku prososial. *Self-control* adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaan, keinginan, dan tindakan agar sesuai dengan aturan dan tujuan yang diinginkan dalam jangka panjang. Remaja yang bisa mengendalikan diri biasanya lebih mampu menyelesaikan masalah, berpikir sebelum bertindak, dan melakukan hal-hal yang membantu orang lain. (Dedy Susanto & Rini Sugiarti, 2024). Penelitian Pratama et al. (2024) menunjukkan bahwa pelatihan self-control mampu meningkatkan kemampuan remaja dalam mengelola konflik internal melalui regulasi emosi dan refleksi diri. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Norvia et al. (2023) yang menyatakan bahwa penguatan *self-control* membantu remaja menghadapi tekanan di lingkungan digital secara lebih adaptif.

Fenomena tersebut juga ditemukan di SMAN 15 Luwu. Berdasarkan hasil observasi awal dan

wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling diperoleh informasi bahwa sebagian peserta didik masih menunjukkan perilaku prososial yang kurang optimal. Beberapa siswa enggan membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, kurang bertanggung jawab dalam penyelesaian tugas kelompok, serta menunjukkan empati yang rendah terhadap teman yang menghadapi masalah. Selain itu, masih ditemukan siswa yang mudah tersinggung ketika menerima teguran, membalas perkataan teman dengan nada tinggi, dan sulit mengendalikan emosi dalam interaksi sehari-hari. Guru BK juga mengungkapkan bahwa perbedaan pola komunikasi dalam keluarga diduga turut memengaruhi kemampuan pengendalian diri dan perilaku sosial siswa di sekolah.

Hasil penelitian terdahulu umumnya mengkaji hubungan komunikasi keluarga dengan empati atau *moral reasoning*, serta hubungan *self-control* dengan perilaku menyimpang. Penelitian yang menguji secara simultan hubungan pola komunikasi dalam keluarga dan *self-control* terhadap perilaku prososial remaja masih relatif terbatas (Nisa et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menganalisis kontribusi kedua variabel tersebut secara bersama-sama dalam menjelaskan perilaku prososial remaja pada siswa SMAN 15 Luwu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara pola komunikasi dalam keluarga dan s*elf-control* dengan perilaku prososil remaja di SMAN 15 Luwu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi bukti nyata yang mendukung penelitian tentang perkembangan psikologi anak, serta menjadi acuan dalam membuat layanan bimbingan dan konseling yang dapat membantu meningkatkan kemampuan *self-control* dan tindakan prososial siswa.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan desain korelasional. Desain tersebut digunakan untuk mengkaji pengaruh pola komunikasi dalam keluarga dan *self-control* terhadap perilaku prososial remaja tanpa adanya pemberian perlakuan atau intervensi kepada subjek penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SMAN 15 Luwu. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMAN 15 Luwu yang berjumlah 438 orang. Penentuan sampel penelitian dilakukan menggunakan teknik *simple random sampling*, sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai responden. Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 209 siswa berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (*margin of error*) sebesar 5%.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket berbentuk skala Likert lima kategori, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Cukup Sesuai (CS), Kurang Sesuai (KS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Instrumen pola komunikasi dalam keluarga disusun berdasarkan *Family Communication Patterns Theory* yang dikembangkan oleh McLeod dan Chaffee, meliputi dimensi *conversation orientation* dan *conformity orientation*. Instrumen *self-control* disusun berdasarkan aspek pengendalian impuls, pengaturan kebiasaan, disiplin diri, dan resistensi terhadap godaan. Sementara itu, instrumen perilaku prososial disusun berdasarkan aspek empati, altruisme, penalaran moral, tanggung jawab, dan faktor situasional. Seluruh instrumen menggunakan pernyataan *favorable* dan *unfavorable*.

Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner melalui Google-Forms. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji validitasnya menggunakan korelasi *Pearson Product-Moment*, sedangkan tingkat reliabilitasnya dinilai dengan koefisien *Cronbach's Alpha*. Seluruh data kemudian dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 27. Tahap analisis diawali dengan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, uji multikolinieritas berdasarkan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), serta uji heteroskedastisitas melalui pengamatan terhadap pola pada *scatterplot*. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linear berganda untuk mengkaji pengaruh pola komunikasi dalam keluarga dan *self-control* terhadap perilaku prososial. Pengaruh masing-masing variabel independen dianalisis secara parsial menggunakan uji *t*, sedangkan pengaruh

keduanya secara simultan diuji melalui uji *F*. Selain itu, nilai koefisien determinasi (*R-squared*) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini melibatkan Siswa SMAN 15 Luwu sebagai subjek penelitian. Data yang dikumpulkan melalui kuesioner dengan menggunakan Google-form dianalisis untuk melihat pengaruh antara Pola Komunikasi dalam Keluarga (X1) dan *Self-Control* (X2) sebagai variabel bebas, dan Perilaku Prososial (Y) sebagai variabel terikat.

Distribusi Responden

Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

Table 1. Distribusi Respondem

No.	JUMLAH JENIS KELAMIN		
1.	Laki-Laki	79	37,8%
2.	Perempuan	130	62,2%
	Total	209	100%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari total 209 responden yang mengisi kuisioner, responden yang paling banyak berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 130 atau setara 62,2% sedangkan dari laki-laki sebanyak 79 atau 30,8%.

Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat. Pada penelitian ini, pengujian validitas dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product-Moment* dengan bantuan IBM SPSS Statistics. Suatu butir pernyataan dinyatakan valid apabila nilai *r* hitung lebih besar daripada nilai *r* tabel pada taraf signifikansi 5% (α = 0,05) atau memiliki nilai signifikansi (*Sig.*) kurang dari 0,05. Sebaliknya, apabila nilai *r* hitung lebih kecil atau sama dengan nilai *r* tabel serta nilai *Sig.* lebih besar atau sama dengan 0,05, maka butir pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid sehingga tidak digunakan dalam proses analisis.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan pada variabel Pola Komunikasi Keluarga (X1), *Self-control* (X2), dan Perilaku Prososial (Y) memiliki nilai *r* hitung yang lebih tinggi daripada nilai *r* tabel, yaitu sebesar 0,361. Dengan demikian, semua item pernyataan dinyatakan memenuhi kriteria validitas sehingga layak digunakan sebagai instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini.

Uji Realibilitas

Uji reliabilitas dilakukan agar mengetahui sejauh mana instrumen penelitian tersebut konsisten dalam mengukur variabel yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung koefisien *Cronbach's Alpha*. Instrumen dianggap reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* mencapai nilai $\geq$ 0,70 atau lebih tinggi. Jika nilai *Cronbach's Alpha* kurang dari <0,70, maka alat ukur tersebut dianggap belum reliabel.

Tabel 3 Hasil Uji Realibilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Nilai Alpha	Ket
Pola Komunnikasi dalam Keluarga (X1)	0,823	0,60	Reliabel
Self-Control (X2)	0,823	0,60	Reliabel
Perilaku Prososial	0,875	0,60	Reliabel

Sumber: Hasil olah data SPSS

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa variabel Pola Komunikasi dalam Keluarga (X1) memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,823. Nilai yang sama juga diperoleh pada variabel *Self-Control* (X2), yaitu sebesar 0,823, sedangkan variabel Perilaku Prososial (Y) memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,875. Seluruh nilai *Cronbach's Alpha* pada ketiga variabel tersebut berada di atas batas minimum yang ditetapkan, yaitu 0,60. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang baik sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data atau residual dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asymp. Sig.(2-tailed)* > 0,05. Sebaliknya, jika nilai *Asymp. Sig.(2-tailed)* ≤ 0,05, maka data tersebut dianggap tidak berdistribusi normal.

Tabel 4 Hasil Normalitas kolmogorov-smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			209
Normal Parameters[a,b]	Mean		.0000000
	Std. Deviation		5.19269158
Most Extreme Differences	Absolute		.058
	Positive		.058
	Negative		-.032
Test Statistic			.058
Asymp. Sig. (2-tailed)[c]			.087
Monte Carlo Sig. (2-tailed)[d]	Sig.		.092
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.084
		Upper Bound	.099

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.
Sumber: Hasil olah data SPSS

Hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,087, yang lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa residual data berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas dalam penelitian ini telah terpenuhi.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Dalam penelitian ini, pengujian multikolinieritas dilakukan menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics dengan mengacu pada nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi dinyatakan bebas dari gejala multikolinieritas apabila nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Sebaliknya, apabila nilai *Tolerance* kurang dari atau sama dengan 0,10 atau nilai VIF lebih besar dari atau sama dengan 10, maka model regresi dianggap mengalami multikolinieritas.

Tabel 5 Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics Tolerance	Collinearity Statistics VIF
1	(Constant)	15.660	2.645		5.921	.000		
	Pola Komunikasi	.156	.050	.193	3.105	.002	.755	1.324
	self control	.477	.058	.513	8.246	.000	.755	1.324

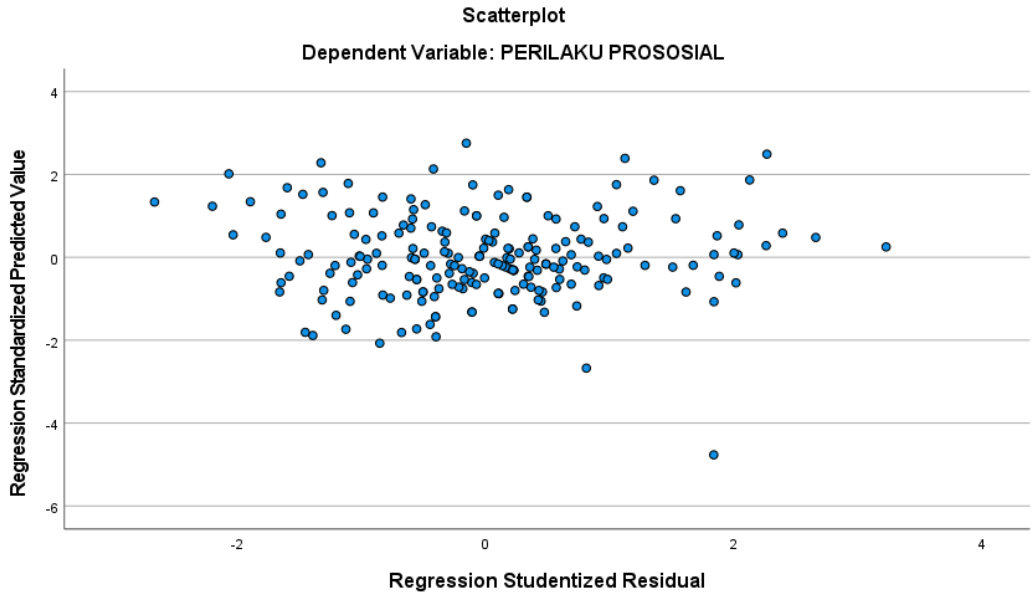
a. Dependent Variable: perilaku prososial

Sumber: Hasil olah data SPSS

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, diperoleh nilai *Tolerance* sebesar 0,755 > 0,10 dan nilai VIF sebesar 1,324 < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan varians residual dalam model regresi atau tidak. Pengujian dilakukan dengan menggunakan grafik *Scatterplot* melalui IBM SPSS Statistics. Model regresi dikatakan tidak mengalami heteroskedastisitas jika titik-titik tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu.



Berdasarkan grafik scatterplot, menunjukkan bahwa titik-titik residual menyebar secara acak di sekitar sumbu Y, baik di atas maupun di bawah angka 0, serta tidak membentuk pola tertentu. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, asumsi heteroskedastisitas pada model regresi telah terpenuhi.

Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Pengujian ini dilakukan setelah seluruh asumsi klasik dinyatakan terpenuhi. Pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial ditentukan berdasarkan nilai signifikansi (*Sig.*) yang lebih kecil dari 0,05 atau nilai *t* hitung yang lebih besar daripada *t* tabel. Sementara itu, pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dinilai berdasarkan nilai *Sig.* kurang dari 0,05 atau nilai *F* hitung yang melebihi *F* tabel.

Tabel 6 Hasil Analisis Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	15.660	2.645		5.921	<,001
	POLA KOMUNIKASI	.156	.050	.193	3.105	.002
	SELF-CONTROL	.477	.058	.513	8.246	<,001

a. Dependent Variable: PERILAKU PROSOSIAL

Sumber: Hasil olah data SPSS

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, persamaan regresi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = 15{,}660 + 0{,}156X_1 + 0{,}477X_2 + e$$

Berdasarkan analisis regresi linier berganda, persamaan ini menunjukkan bahwa Pola Komunikasi memiliki nilai konstanta positif sebesar 15,660, yang menunjukkan bahwa apabila nilai Pola Komunikasi (X1) dan *Self-Control* (X2) adalah nol (0), maka nilai Perilaku Prososial (Y) sebesar 15,660. Koefisien untuk Pola Komunikasi bernilai positif sebesar 0,156, yang menunjukkan bahwa jika nilai Pola Komunikasi meningkat sebesar 1 unit, maka Perilaku Prososial akan meningkat sebesar 0,156 unit dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien untuk *Self-Control* bernilai positif sebesar 0,477, yang berarti Perilaku Prososial akan meningkat sebesar 0,477 unit apabila nilai *Self-Control* meningkat sebesar 1 unit, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Dapat disimpulkan bahwa setiap variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu Pola Komunikasi (X1) dan *Self-Control* (X2), memiliki koefisien regresi yang bernilai positif. Temuan ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang searah dan memberikan pengaruh positif terhadap variabel dependen, yaitu Perilaku Prososial (Y).

Uji Persial (Uji T)

Uji parsial (*uji t*) dilakukan untuk menguji pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah. Suatu variabel independen dinyatakan memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial apabila nilai signifikansi (*Sig.*) lebih kecil dari 0,05 atau nilai *t* hitung lebih besar dibandingkan *t* tabel.

Table 7 Hasil Uji Persial

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	15.660	2.645		5.921	<,001
	POLA KOMUNIKASI	.156	.050	.193	3.105	.002
	SELF-CONTROL	.477	.058	.513	8.246	<,001

a. Dependent Variable: PERILAKU PROSOSIAL

Berdasarkan Tabel 7, hasil pengujian menunjukkan bahwa Pola Komunikasi (X1) memiliki nilai t hitung sebesar 3,105 dan t tabel sebesar 1,972, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002. Berdasarkan hasil uji tersebut, hipotesis pertama yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara pola komunikasi dalam keluarga (X1) dengan perilaku prososial remaja (Y) diterima karena nilai t hitung 3,105 lebih besar daripada t tabel 1,972 dan nilai signifikansi 0,002 < 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pola Komunikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Prososial. *Self-Control* (X2) memiliki nilai t hitung sebesar 8,246 dan t tabel sebesar 1,972, dengan tingkat signifikansi < 0,001.

Berdasarkan hasil uji tersebut, hipotesis kedua yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara *self-control* (X2) dengan perilaku prososial remaja (Y) diterima karena nilai t hitung 8,246 lebih besar daripada t tabel 1,972 dan nilai signifikansi < 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Self-Control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Prososial.

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (*uji F*) digunakan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Variabel-variabel independen dinyatakan memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan apabila nilai signifikansi (*Sig.*) lebih kecil dari 0,05 atau nilai *F* hitung lebih besar daripada nilai *F* tabel.

Table 8 Hasil Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3711.488	2	1855.744	68.161	<,001[b]
	Residual	5608.522	206	27.226		
	Total	9320.010	208			

a. Dependent Variable: PERILAKU PROSOSIAL

b. Predictors: (Constant), SELF-CONTROL, POLA KOMUNIKASI

Sumber: Hasil olah data SPSS

Berdasarkan Tabel 8, hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Pola Komunikasi (X1) dan *Self-control* (X2) memperoleh nilai *F* hitung sebesar 68,161, sedangkan nilai *F* tabel sebesar 3,039, dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,001. Karena nilai *F* hitung lebih besar daripada *F* tabel dan nilai signifikansi berada di bawah 0,05, maka hipotesis ketiga dinyatakan diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa Pola Komunikasi (X1) dan *Self-control* (X2) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Prososial (Y).

Uji Koefisiensi Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2), digunakan untuk menilai seberapa baik variabel independen menjelaskan variasi dalam nilai variabel dependen. Nilai R^2 dapat berkisar antara 0 hingga 1. Nilai R-squared yang lebih tinggi menunjukkan efektivitas model regresi yang lebih besar dalam menjelaskan variabel yang sedang dinilai.

Table 9 hasil uji koefisiensi determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.631[a]	.398	.392	5.218

a. Predictors: (Constant), SELF-CONTROL, POLA KOMUNIKASI

b. Dependent Variable: PERILAKU PROSOSIAL

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 9, diperoleh nilai R Square sebesar 0,398. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen memiliki koefisien determinasi sebesar 39,8%.

Pembahasan

Pengaruh Pola Komunikasi dalam Keluarga dengan Perilaku Prososial Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga berpengaruh secara signifikan dengan perilaku prososial remaja. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji parsial yang memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002 <0,05, sehingga hipotesis pertama diterima. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kualitas komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak, semakin tinggi pula kecenderungan remaja menampilkan perilaku prososial, seperti membantu, bekerja sama, berbagi, serta menunjukkan empati terhadap orang lain. Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif berpotensi menghambat perkembangan kemampuan sosial karena remaja tidak memperoleh pengalaman interaksi yang mendukung pembentukan perilaku sosial positif.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui *Family Communication Patterns Theory* yang dikemukakan oleh McLeod dan Chaffee. Teori ini menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku anak melalui dua orientasi komunikasi, yaitu *conversation orientation* dan *conformity orientation*. Orientasi percakapan mendorong keterbukaan, diskusi, serta kebebasan mengemukakan pendapat sehingga anak terbiasa memahami perspektif orang lain, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan mengembangkan empati. Sebaliknya, orientasi konformitas lebih menekankan kepatuhan terhadap otoritas orang tua sehingga ruang komunikasi menjadi terbatas dan kesempatan anak untuk mengembangkan keterampilan sosial menjadi lebih sedikit. Dengan demikian, kualitas komunikasi dalam keluarga berperan sebagai proses sosialisasi awal yang memengaruhi pembentukan perilaku prososial pada remaja (McLeod & Chaffee, 1972).

Temuan penelitian ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang terbuka berkontribusi terhadap berkembangnya pengendalian diri, pemahaman nilai moral, dan perilaku prososial remaja. Interaksi yang berlangsung secara terbuka memberikan kesempatan kepada remaja untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta menyelesaikan permasalahan melalui komunikasi yang konstruktif. Proses tersebut tidak hanya memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai sosial yang mendorong munculnya perilaku saling membantu, menghargai, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Daulay et al., 2023).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Yulianti et al. (2023) yang menyatakan bahwa komunikasi yang efektif menjadikan orang tua sebagai *role model* dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Anak cenderung meniru pola komunikasi yang diterapkan orang tua, seperti menghargai pendapat, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah. Sebaliknya, komunikasi yang didominasi oleh perintah, larangan, maupun hukuman dapat membatasi kemampuan anak dalam mengekspresikan pikiran dan emosinya sehingga perkembangan keterampilan sosial menjadi kurang optimal. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Fahma et al. (2025) yang menjelaskan bahwa komunikasi keluarga yang hangat meningkatkan kedekatan emosional, rasa aman, serta kemampuan regulasi emosi yang pada akhirnya mendorong berkembangnya perilaku prososial pada remaja.

Di sisi lain, hasil penelitian ini memperkuat temuan Triansyah et al. (2024) dan Josua et al. (2020) yang menjelaskan bahwa komunikasi keluarga yang kurang terbuka dapat menghambat perkembangan sosial-emosional remaja. Keterbatasan kesempatan berdiskusi dan mengungkapkan perasaan menyebabkan remaja lebih sulit memahami perspektif orang lain, kurang mampu membangun hubungan interpersonal yang positif, serta memiliki tingkat empati yang lebih rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan nilai, norma, dan perilaku sosial yang selanjutnya tercermin dalam interaksi remaja di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Kondisi tersebut sejalan dengan fenomena yang ditemukan di SMAN 15 Luwu. Berdasarkan hasil observasi awal, siswa yang berasal dari keluarga dengan komunikasi yang terbuka cenderung lebih aktif bekerja sama dalam tugas kelompok, menghargai pendapat teman, serta menunjukkan kepedulian ketika teman mengalami kesulitan. Sebaliknya, siswa yang berasal dari keluarga dengan komunikasi yang kurang terbuka lebih sering menunjukkan sikap pasif, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan

memiliki kepedulian sosial yang relatif lebih rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi yang diperoleh di lingkungan keluarga terbawa ke lingkungan sekolah dan memengaruhi kualitas interaksi sosial siswa. Oleh karena itu, peningkatan perilaku prososial tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah melalui layanan bimbingan dan konseling, tetapi juga memerlukan keterlibatan orang tua dalam membangun komunikasi yang terbuka, hangat, dan suportif sehingga perkembangan sosial remaja dapat berlangsung secara optimal.

Pengaruh *Self-Control* dengan Perilaku Prososial Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-control* memiliki pengaruh yang signifikan dengan perilaku prososial remaja. Hasil uji parsial menunjukkan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis kedua dapat diterima. Selain itu, nilai koefisien regresi sebesar 0,477 menunjukkan bahwa *self-control* memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan pola komunikasi dalam keluarga terhadap perilaku prososial siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik kemampuan remaja dalam mengendalikan pikiran, emosi, dan perilakunya, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk menunjukkan perilaku prososial, seperti membantu teman, bekerja sama, menghargai orang lain, serta mampu mengendalikan respons negatif ketika menghadapi konflik sosial.

Hasil penelitian ini dapat ditafsirkan menggunakan teori *Self-control* yang dikemukakan oleh Tangney, Baumeister, dan Boone (2004). Teori ini menyatakan bahwa *self-control* mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengelola pikiran, perasaan, dan tindakannya agar selaras dengan standar sosial serta tujuan masa depan. Individu yang memiliki keterampilan regulasi diri yang kuat mampu menunda perolehan imbalan instan, mengendalikan dorongan hati, mempertimbangkan konsekuensi dari pilihan mereka, serta membuat penilaian yang logis.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Dedy Susanto dan Rini Sugiarti (2024) yang menemukan bahwa *self-control* berhubungan positif dengan perilaku prososial pada remaja. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa individu yang mampu mengendalikan emosinya lebih mudah menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sosial karena mampu menghambat dorongan egoistis yang dapat mengganggu hubungan interpersonal. Dengan demikian, pengendalian diri tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengaturan perilaku, tetapi juga menjadi faktor yang mendorong munculnya tindakan prososial secara sukarela.

Hasil yang sama juga ditemukan oleh Pratama et al. (2024) yang menjelaskan bahwa pelatihan *self-control* mampu meningkatkan kemampuan remaja dalam mengelola konflik internal, mengendalikan emosi, serta mengambil keputusan secara lebih bijaksana. Sementara itu, Norvia et al. (2023) mengungkapkan bahwa penguatan *self-control* pada remaja di era digital berkontribusi terhadap peningkatan kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kemampuan menghambat respons impulsif ketika menghadapi tekanan sosial maupun pengaruh media digital. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengendalikan diri merupakan keterampilan psikologis yang dapat dikembangkan dan memiliki pengaruh nyata terhadap kualitas hubungan sosial remaja.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh Nurin Alfina Dhifa (2023) yang menyimpulkan bahwa remaja dengan tingkat *self-control* yang tinggi cenderung memiliki empati yang lebih baik, mampu mengendalikan kemarahan, serta lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial. Sebaliknya, remaja yang memiliki *self-control* rendah lebih rentan menunjukkan perilaku impulsif, mudah tersinggung, dan kurang mempertimbangkan dampak perilakunya terhadap orang lain. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa *self-control* berperan sebagai faktor internal yang menentukan bagaimana individu merespons berbagai situasi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini sesuai dengan kondisi siswa di SMAN 15 Luwu. Berdasarkan hasil observasi awal, beberapa siswa masih menunjukkan kesulitan dalam mengendalikan emosi ketika menerima teguran dari guru, mudah terpancing konflik dengan teman, serta kurang mampu mengontrol respons ketika menghadapi tekanan sosial. Sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan *self-control* lebih baik cenderung mampu menyelesaikan konflik secara tenang, bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan kepedulian

terhadap teman yang membutuhkan bantuan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengendalikan diri menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk perilaku prososial di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pengembangan *self-control* perlu menjadi salah satu fokus layanan bimbingan dan konseling melalui kegiatan yang melatih regulasi emosi, pengambilan keputusan, serta keterampilan penyelesaian masalah secara konstruktif.

Pengaruh Pola Komunikasi dalam Keluarga dan Self-Control terhadap Perilaku Prososial Remaja

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga dan *self-control* secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan dengan perilaku prososial remaja. Hasil uji F menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,000<0,05, sehingga hipotesis ketiga diterima. Selain itu, nilai *R-squared* sebesar 0,398 menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut mencakup 39,8% perbedaan perilaku prososial siswa. Sisanya, yaitu 60,2% dari variasi tersebut, berasal dari pengaruh lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti empati, kecerdasan emosional, keyakinan spiritual, hubungan dengan teman sebaya, suasana pendidikan, dan konteks sosial.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku prososial merupakan hasil interaksi antara faktor eksternal dan faktor internal. Pola komunikasi dalam keluarga berperan sebagai lingkungan awal yang menanamkan nilai-nilai sosial, sedangkan *self-control* menjadi mekanisme psikologis yang membantu remaja menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, komunikasi keluarga membentuk dasar perkembangan sosial, sementara *self-control* menentukan sejauh mana individu mampu mengimplementasikan nilai tersebut dalam bentuk perilaku nyata. Kombinasi keduanya menjadi landasan penting dalam pembentukan perilaku prososial selama masa remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan Daulay et al. (2023) yang menjelaskan bahwa komunikasi keluarga yang terbuka tidak hanya meningkatkan kualitas hubungan antara orang tua dan anak, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan *self-control* remaja. Komunikasi yang positif memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mengelola emosi, memahami konsekuensi perilaku, serta menyelesaikan konflik melalui dialog. Proses tersebut membantu remaja mengembangkan kemampuan regulasi diri yang pada akhirnya mendorong munculnya perilaku prososial.

Temuan ini juga didukung oleh Pratama et al. (2024), yang menjelaskan bahwa perilaku prososial berkembang secara optimal apabila remaja memiliki kemampuan *self-control* yang baik dan memperoleh dukungan dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang hangat dan komunikatif memberikan ruang bagi remaja untuk belajar mengendalikan diri, sedangkan kemampuan *self-control* membantu mereka menerapkan nilai-nilai tersebut ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial. Oleh karena itu, pembentukan perilaku prososial tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan merupakan hasil dari interaksi antara lingkungan keluarga dan karakteristik psikologis individu. Nilai koefisien determinasi sebesar 39,8% menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga dan *self-control* memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap perilaku prososial remaja. Meskipun demikian, masih terdapat 60,2% dari perbedaan dalam perilaku prososial masih dipengaruhi oleh unsur-unsur yang tidak tercakup dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku prososial merupakan konsep multidimensi yang dibentuk oleh berbagai faktor, termasuk karakteristik pribadi, lingkungan pendidikan, pertemanan, keyakinan agama, kesadaran emosional, dan interaksi sosial.

Kondisi tersebut sesuai dengan fenomena yang ditemukan di SMAN 15 Luwu. Siswa yang berasal dari keluarga dengan komunikasi terbuka serta memiliki kemampuan *self-control* yang baik cenderung lebih mudah menunjukkan sikap peduli, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dengan teman. Sebaliknya, siswa yang mengalami keterbatasan komunikasi dalam keluarga disertai kemampuan pengendalian diri yang rendah lebih sering menunjukkan perilaku pasif, mudah terlibat konflik, dan kurang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Temuan ini menegaskan bahwa upaya meningkatkan perilaku prososial siswa memerlukan sinergi antara keluarga dan sekolah. Orang tua perlu membangun komunikasi yang terbuka dan suportif di rumah, sedangkan sekolah dapat memperkuat kemampuan *self-control* melalui layanan bimbingan dan konseling, pendidikan karakter, serta berbagai kegiatan yang mendorong berkembangnya empati, kerja

sama, dan tanggung jawab sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga dan *self-control* memiliki pengaruh yang signifikan dengan perilaku prososial remaja di SMAN 15 Luwu. Secara persial, pola komunikasi dalam keluarga memiliki dampak yang positif dan berarti terhadap perilaku prososial. Ini mengindikasikan bahwa interaksi yang jujur, ramah, dan melibatkan antara orang tua dan anak dapat mendukung timbulnya sikap saling mendukung, kolaborasi, berbagi, serta empati pada kalangan remaja. Selain itu, *self-control* juga memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku prososial, bahkan memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan pola komunikasi dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan remaja dalam mengendalikan emosi, mengontrol impuls, dan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan berperan penting dalam mendorong munculnya perilaku prososial.

Secara simultan, pola komunikasi dalam keluarga dan *self-control* berpengaruh signifikan dengan perilaku prososial remaja. Kedua variabel tersebut mampu menjelaskan sebesar 39,8% variasi perilaku prososial, sedangkan 60,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku prososial merupakan hasil interaksi antara faktor eksternal, yaitu lingkungan keluarga, dan faktor internal, yaitu kemampuan pengendalian diri. Oleh karena itu, upaya meningkatkan perilaku prososial remaja memerlukan sinergi antara keluarga dan sekolah melalui penguatan komunikasi yang terbuka dan suportif serta pengembangan kemampuan *self-control* melalui layanan bimbingan dan konseling maupun pendidikan karakter. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan program pembinaan peserta didik yang berorientasi pada peningkatan kualitas interaksi sosial dan pembentukan karakter prososial remaja.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada pihak sekolah, khususnya guru Bimbingan dan Konseling, untuk mengembangkan program layanan yang berfokus pada peningkatan *self-control* dan perilaku prososial siswa melalui kegiatan bimbingan kelompok, pelatihan regulasi emosi, serta pendidikan karakter yang mendorong empati, kerja sama, dan kepedulian sosial. Selain itu, sekolah juga perlu memperkuat kolaborasi dengan orang tua melalui program edukasi atau parenting mengenai pentingnya membangun pola komunikasi yang terbuka, hangat, dan suportif dalam keluarga sebagai upaya mendukung perkembangan sosial remaja.

Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas komunikasi dengan anak melalui interaksi yang lebih terbuka, memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, serta membangun hubungan yang didasarkan pada kepercayaan dan penghargaan. Pola komunikasi yang positif diharapkan dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan pengendalian diri dan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi para peneliti berikutnya, disarankan untuk melanjutkan penelitian dengan mempertimbangkan variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap perilaku prososial, seperti empati, kecerdasan emosional, tingkat religiusitas, dukungan dari teman sebaya, atau suasana sekolah. Penelitian berikutnya juga bisa memakai desain longitudinal atau pendekatan campuran agar bisa memahami lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi perilaku sosial positif remaja.